

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang fundamental dalam membentuk karakter dan moral bagi generasi muda. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga melandaskan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang cepat dan proses globalisasi, sistem pendidikan tradisional harus menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman saat ini. (Raisha & Salsabila, 2025)

Lebih lanjut, peran PAI menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan global, khususnya di institusi pendidikan formal. Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas teori-teori fiqih, aqidah, dan akhlak, tetapi juga menuntut inovasi dalam penyampaian teori-teori tersebut melalui berbagai media. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan penggunaan teknologi canggih yang ada saat ini. (Solehudin, 2022)

Di sisi lain, PAI juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa di era digital, khususnya melalui integrasi nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Melalui PAI, siswa dapat diajarkan etika digital, seperti bijak dalam bermedia sosial, bersikap toleran, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Lebih dari itu, PAI berfungsi menguatkan karakter berbasis prinsip Islam integritas, empati, dan tanggung jawab yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan global. Tak kalah penting, PAI juga menjadi benteng dalam memperkuat identitas keagamaan siswa agar tetap teguh pada nilai dan tradisi Islam meskipun dihadapkan pada arus budaya global dan berbagai godaan dunia digital. (Astuti et al., 2024)

Namun realitasnya, pembelajaran PAI masih sering dianggap tertinggal zaman akibat dominannya metode tradisional seperti hafalan yang hanya

menekankan aspek kognitif dasar tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman intelektual, dan penerapan nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembaruan pembelajaran PAI yang selaras dengan kompetensi abad 21 menjadi suatu keniscayaan. Melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang interaktif dan menyenangkan, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, serta membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih mendalam dan aplikatif. (Safitri et al., 2025)

Pada hakikatnya, pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup transfer nilai. Di sini, nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku siswa. Pengetahuan tentang implementasi akhlak mulia perlu dihayati dan dipraktikkan secara konsisten di lingkungan sekolah agar menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Wardati et al., 2024). Proses mendalam internalisasi nilai-nilai Agama Islam merupakan proses terencana untuk menanamkan ajaran agama secara mendalam ke dalam diri siswa, sehingga memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang bersifat jangka panjang ini membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal. Melalui internalisasi, nilai agama dan budi pekerti dapat menyatu dalam diri siswa, menciptakan harmonisasi antara keyakinan, sikap, perilaku, dan norma positif sesuai ajaran Islam. (Kusuma et al., 2025)

Dalam perkembangan terbaru, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru mulai dianggap tidak efektif dalam menciptakan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa semakin berkembang. Ini dilakukan agar siswa dimotivasi untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan perubahan yang terjadi di dunia nyata. Sistem ini tidak hanya memberi siswa pengetahuan baru; itu juga mengajarkan mereka berpikir kritis, membentuk karakter yang baik, menjadi mandiri, bekerja sama, dan

berkomunikasi dengan baik melalui diskusi kelompok, penyelesaian masalah berbasis proyek, dan eksplorasi berbasis pengalaman. (Risana et al., 2025)

Dalam paradigma baru ini, peserta didik berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Transformasi di era digital ini menandai peralihan dari metode tradisional berbasis ceramah menuju pendekatan yang didukung teknologi, mencakup pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, media sosial edukatif, video dakwah, hingga aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. (Naimi et al., 2025)

Di tengah tantangan disrupsi digital yang menuntut siswa berpikir mendalam dan kritis, urgensi penguatan karakter religius di SMA, termasuk SMAN 1 Kota Cirebon, menjadi semakin mendesak. Metode pembelajaran yang hanya membahas aspek permukaan (*surface learning*) sudah dianggap tidak tepat lagi. Sejalan dengan visi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti mengenai transformasi kurikulum, pembelajaran harus berkembang ke arah pendekatan yang lebih dalam. Sebagaimana ditekankan dalam renungan pokok Abdul Mu'ti (Bagir, 2025), pendekatan *deep learning* melalui pilar kebermaknaan (*meaningful*) menjadi kunci agar nilai-nilai religius melampaui pengetahuan teoretis dan terinternalisasi menjadi identitas moral yang kokoh melalui proses pemikiran yang mendalam dan sadar (*mindful*).

Menteri Abdul Mu'ti selalu menekankan bahwa *deep learning* bukanlah program baru melainkan sebuah metode atau strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dengan fokus pada pengembangan pemahaman konseptual dan penerapan ilmu dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini juga dibangun atas dasar pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan membangkitkan emosi positif. Ketika siswa merasa senang dan gembira, maka proses internalisasi nilai-nilai agama akan terjadi secara lebih alami dan mendalam, karena keterlibatan emosional memperkuat pembentukan makna dan kesadaran spiritual (Kementerian

Pendidikan Dasar, 2025; Csikszentmihalyi, 1990). Dengan demikian, pengintegrasian ketiga pilar (*mindful, meaningful, dan joyful*) dalam pembelajaran mendalam menjadi landasan yang kokoh dalam penguatan karakter keagamaan siswa secara komprehensif.

Solusi inovatif yang ditawarkan adalah integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan menekankan pemahaman yang mendalam, refleksi kritis, dan internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian materi dan hafalan saja. Dalam konteks PAI, pendekatan ini selaras dengan tujuan membentuk karakter, kesadaran spiritual, dan kecerdasan moral siswa, bukan hanya mentransfer pengetahuan agama. Melalui pemanfaatan media digital, analisis berbasis AI, dan sistem adaptif, PAI dapat memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, pengalaman belajar yang imersif, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. (Mundofi, 2025)

Lebih jauh, pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai terobosan dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyajikan teknologi canggih, tetapi juga membuka dimensi baru untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Melalui implementasi sistem rekomendasi konten adaptif, siswa dapat berinteraksi dengan materi yang sesuai dengan kemampuan dan minat individual, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan kontekstual. Secara bersamaan, evaluasi pembelajaran menjadi lebih komprehensif, memberi guru wawasan yang lebih dalam tentang proses berpikir dan motivasi siswa. Dengan dukungan model hibrida yang memadukan interaksi tatap muka dan platform digital, pembelajaran mendalam mentransformasi pengajaran nilai-nilai Islam menjadi lebih holistik dan dinamis. (Mudin et al., 2025)

Meskipun demikian, implementasi konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) beserta manfaatnya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Faktanya, banyak guru, termasuk guru PAI, belum sepenuhnya memahami atau terlatih dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah dan latihan soal konvensional, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk

mengembangkan berpikir kritis, berdiskusi mendalam, maupun menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Akibatnya, upaya membangun karakter kritis dan religius siswa sering terhambat oleh keterbatasan strategi pedagogis (Abdan, 2025).

Kesenjangan (*gap*) yang menjadi fokus utama penelitian ini terletak pada kondisi spesifik SMAN 1 Kota Cirebon. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan terkemuka di kota Cirebon yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan memiliki fasilitas yang relatif lengkap. Guru PAI di sekolah ini juga dikenal terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Namun hingga saat ini belum ada penelitian empiris yang mengkaji secara spesifik bagaimana penerapan strategi pendekatan *deep learning* untuk penguatan karakter religius siswa di SMAN 1 Kota Cirebon. Praktik pembelajaran PAI di sekolah tersebut masih cenderung konvensional dan belum maksimal dalam menerapkan pendekatan *deep learning* yang sistematis dan terencana. Sementara itu, tuntutan kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila jelas menekankan penguatan karakter religius sebagai salah satu aspek utama (Kemendikbudristek, 2022). Kesenjangan antara idealitas kurikulum yang progresif dengan realitas pendidikan di kelas inilah yang mendorong penerapan *deep learning* sebagai salah satu alternatif strategi.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini adalah tidak hanya mendeskripsikan penerapan *deep learning* untuk SMAN 1 Kota Cirebon tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan dua hasil utama. Pertama, model strategi pembelajaran PAI secara mendalam yang dirancang khusus untuk memperkuat karakter religius siswa. Model tersebut meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan (pemantik, kontekstualisasi, inkuiri, kolaborasi, refleksi, penerapan, evaluasi, kesimpulan), dan penilaian yang mengintegrasikan indikator karakter religius seperti keimanan, ketekunan dalam beribadah, akhlak mulia, disiplin sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kedua, model konseptual integratif yang menghubungkan penerapan strategi *deep learning* untuk memperkuat karakter religius siswa, menunjukkan adanya hubungan sistematis antara komponen *deep learning* (inkuiri mendalam, refleksi, elaborasi, pemecahan

masalah kontekstual) dengan aspek karakter religius (*hablun min Allah, hablun min an-nas, hablun min al-alam*). Kebaruan ini penting karena masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dan penguatan karakter religius dalam konteks PAI di tingkat SMA di Indonesia.

Berdasarkan konstruksi permasalahan, kesenjangan dan kebaruan yang telah diuraikan, maka pertanyaan utama penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan strategi pendekatan *deep learning* dalam penguatan karakter religius siswa di SMAN 1 Kota Cirebon?” Pertanyaan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Kajian ini memiliki urgensi akademis yang signifikan mengingat terbatasnya penelitian empiris di tingkat sekolah menengah yang secara khusus mengkaji penerapan strategi *deep learning* untuk penguatan karakter religius.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori dan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang lebih interaktif dan berorientasi pada penguatan karakter religius. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi guru PAI dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pedagogis yang efektif di era pendidikan modern. Model strategi pembelajaran mendalam yang dihasilkan juga diharapkan menjadi panduan bagi sekolah lain untuk mengimplementasikan penguatan karakter religius secara lebih sistematis dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum Optimalnya Penerapan Strategi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI : Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Cirebon masih didominasi pendekatan *teacher-centered*, sehingga strategi pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata belum diterapkan secara maksimal.
2. Lemahnya Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Proses Pembelajaran: Meskipun PAI memiliki misi utama pembentukan karakter religius, implementasi pembelajaran belum mampu menciptakan

pengalaman belajar transformatif. Metode pembelajaran yang kurang partisipatif dan kontekstual menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

3. Kurangnya variasi Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter : Guru PAI SMAN 1 Kota masih terbatas dalam mengadopsi strategi pembelajaran inovatif yang secara khusus dirancang untuk memperkuat karakter religius. Pendekatan seperti *deep learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik belum menjadi pilihan utama dalam desain pembelajaran.
4. Adanya Kesenjangan antara Tujuan Kurikulum dengan Realita Pencapaian Karakter Religius : Terdapat kesenjangan antara visi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter (Profil Pelajar Pancasila) dengan realita di lapangan, dimana capaian karakter religius siswa belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan.
5. Terbatasnya Kajian Empiris tentang Penerapan *Deep learning* untuk Penguatan Karakter Religius pada PAI : Minimnya penelitian komprehensif yang mengkaji secara spesifik bagaimana strategi *deep learning* diterapkan dalam rangka memperkuat karakter religius siswa pada mata pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalah ditetapkan untuk memastikan penelitian tetap terarah dan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam. Pertama, penelitian ini hanya akan membahas penerapan strategi pendekatan *deep learning* dalam konteks pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Cirebon.

Kedua, penelitian ini dibatasi pada aspek penguatan karakter religius siswa sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh penerapan strategi *deep learning*. Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi pedagogis dari pendekatan *deep learning* dalam penguatan karakter religius, bukan pada aspek teknologi digital atau kecerdasan buatan yang sering dikaitkan dengan istilah *deep learning* di bidang lain.

Keempat, sesuai dengan rumusan masalah, penelitian dibatasi pada: (a) deskripsi penerapan strategi *deep learning*, (b) identifikasi karakteristik religius siswa, (c) analisis upaya penguatan karakter religius (yang di dalamnya mencakup faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian dari analisis upaya). Kelima, penelitian ini hanya dilaksanakan di SMAN 1 Kota Cirebon dengan subjek penelitian terbatas pada guru PAI, siswa dan pihak terkait lainnya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan strategi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana karakteristik religius siswa SMAN 1 Kota Cirebon?
3. Bagaimana upaya penguatan karakter religius siswa dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan strategi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Cirebon.
2. Menganalisis karakteristik religius siswa SMAN 1 Kota Cirebon.
3. Mengidentifikasi dan merumuskan upaya penguatan karakter religius siswa dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 1 Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Pengembangan Keilmuan Pendidikan Islam : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan upaya penguatan karakter religius siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang bagaimana pembelajaran mendalam dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai religius peserta didik.
- b. Memperkaya Wacana Akademik: Penelitian ini memperkaya wacana akademik tentang model pembelajaran inovatif yang memadukan

pedagogik transformatif, strategi *deep learning* dan nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah atas. Kontribusi ini penting untuk menggeser paradigma pembelajaran PAI dari orientasi hafalan menuju internalisasi nilai yang bermakna.

- c. Model Konseptual Integratif: Penelitian ini menyumbangkan kerangka teoretis holistik yang menghubungkan antara penerapan strategi *deep learning*, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan upaya penguatan karakter religius siswa. Kerangka ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa depan. Khususnya dalam konteks pendidikan agama berbasis penguatan karakter di era Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Diharapkan dapat menyediakan panduan operasional dalam merancang dan menerapkan strategi pendekatan *deep learning* untuk memperkuat karakter religius siswa, serta meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran *meaningful*, kontekstual, dan reflektif guna menginternalisasi nilai-nilai keislaman.
- b. Bagi Siswa : Diharapkan dapat membantu siswa mengalami proses pembelajaran PAI yang lebih berkesadaran, mendalam dan bermakna, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan diamalkan. Memperkuat internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Meningkatkan keterlibatan aktif dan kemandirian dalam pembelajaran PAI.
- c. Bagi Institusi Pendidikan : Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang berorientasi pada penguatan karakter religius di lingkungan sekolah. Memperkuat posisi sekolah sebagai *center of excellence* untuk pendidikan agama yang berkualitas dan inovatif sekaligus menjadi sekolah percontohan bagi implementasi penguatan karakter religius melalui pembelajaran mendalam. Memberikan kontribusi substantif bagi penguatan program Profil Pelajar Pancasila.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian sejenis dengan variasi konteks dan variabel. Memberikan inspirasi untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari *deep learning* dalam pendidikan karakter, dan Menyediakan kerangka metodologis yang dapat diadaptasi untuk penelitian sejenis.

